

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran apa adanya mengenai kemampuan melaksanakan hubungan konseling oleh guru pembimbing di SMA Pasundan 3 Bandung.

Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Penelitian ini berusaha memperoleh gambaran apa adanya tentang hubungan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing, kemudian menganalisis dan melaporkan seluruh data/informasi tersebut secara mendetail dalam setting alamiah agar dapat memahami utuh persoalannya; (2) Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati atau diwawancarai.

Adapun data deskriptif yang dijangkar berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Keterlibatan dan keterbukaan siswa untuk mengeluarkan perasaan, pikiran, dan pengalamannya kepada guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling.
- b. Kesulitan yang dialami guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling
- c. Pengetahuan konseling yang dimiliki guru pembimbing
- d. Keterampilan konseling yang digunakan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling
- e. Kualitas pribadi guru pembimbing dalam berkomunikasi konseling yang turut berperan dalam hubungan konseling.

Di atas dikatakan bahwa penelitian ini dilakukan dalam *setting* alamiah, maksudnya adalah bahwa penelitian ini dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Dalam hal ini peneliti memasuki dan melibatkan

sebagian waktu di sekolah untuk meneliti masalah kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling. Peneliti sendiri dengan bantuan orang lain memposisikan diri sebagai alat pengumpul data utama.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai bahan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah SMA Pasundan 3 Bandung yang berada di Jl. Kebon Jati No. 31 Kotamadya Bandung.

Subjek penelitian merupakan salah satu komponen utama yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam suatu penelitian, karena dalam subjek penelitian terdapat variabel-variabel yang menjadi kajian untuk diteliti. Menurut Nasution (1988:54), penelitian kualitatif pada dasarnya tidak membutuhkan subjek penelitian yang banyak, yang penting dapat memberikan informasi. Sumber informasi pun tidak hanya manusia dapat pula bersumber dari peristiwa dan situasi yang diamati.

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah guru pembimbing di SMA Pasundan 3 Bandung berjumlah enam orang.

C. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

Tahap Pertama: Survey Pendahuluan dan Mempersiapkan Izin Penelitian

Survey pendahuluan dilakukan dengan mendatangi sekolah untuk melihat gambaran pelaksanaan hubungan konseling dan permasalahan-permasalahan yang muncul pada siswa sebagai klien. Dalam rangka memperjelas fokus penelitian, dilakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, koordinator guru pembimbing sekolah, salah satu guru pembimbing, serta siswa yang menjadi klien.

Surat izin penelitian diperlukan untuk membantu memperlancar jalannya penelitian dan setelah mendapat izin dari Kepala Sekolah selanjutnya melakukan

konfirmasi dengan koordinator guru pembimbing sekolah, baru kemudian dilaksanakan penelitian.

Tahap Kedua: Melakukan Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan proses mempelajari fokus penelitian. Semua teknik pengumpulan data lapangan yang direncanakan digunakan dalam kegiatan ini sampai data yang dibutuhkan terkumpul dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian. Selama kurang lebih tiga bulan peneliti melakukan observasi terhadap penyelenggaraan konseling. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati respon/perilaku siswa selama terjadi proses konseling, sikap dan perilaku guru pembimbing dalam melakukan hubungan konseling dengan siswa.

Untuk menggali data mengenai kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut: melakukan rekaman terhadap percakapan wawancara konseling secara verbatim melalui *audio tape*; melakukan observasi terhadap perilaku/sikap guru pembimbing serta sikap siswa yang menjadi kliennya selama terjadi pelaksanaan konseling; memberikan daftar pertanyaan terbuka untuk menjangkau pengetahuan konseling para guru pembimbing.

Sebagai data pelengkap, peneliti menggali lebih lanjut data tentang guru pembimbing serta siswa/klien yang bersangkutan melalui daftar riwayat hidup.

Tahap Ketiga: Melakukan Pengecekan Data Kembali (Triangulasi)

Pengecekan data dilakukan dengan melihat kesamaan berbagai data yang diperoleh dari lapangan. Berkaitan dengan pandangan siswa dan pandangan guru pembimbing terhadap pelaksanaan konseling yang baru saja dilakukan, peneliti melakukan wawancara terhadap guru pembimbing serta siswa/klien yang bersangkutan sesaat setelah berlangsungnya penyelenggaraan konseling.

Bila data dianggap sudah cukup memadai, maka pengambilan data dianggap sudah selesai.

Tahap Keempat: Melakukan Kajian Konseptual tentang Kemampuan Guru Pembimbing dalam Melaksanakan Hubungan Konseling

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan maka dilakukan kajian konseptual tentang kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling. Selanjutnya kajian konseptual tersebut dijadikan panduan bagi perumusan program hipotetik pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling di sekolah yang bersangkutan.

Tahap Kelima: Perumusan Program Hipotetik Pelatihan untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Pembimbing dalam Melaksanakan Hubungan Konseling

Perumusan program hipotetik pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling dilakukan secara bersama antara peneliti dan pimpinan sekolah. Dengan melibatkan mereka diharapkan perumusan program benar-benar sesuai dengan kebutuhan guru pembimbing.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap kelima ini adalah: (1) Mengkomunikasikan temuan penelitian pada tahap pertama; (2) Mengkonfirmasi rancangan program untuk dikaji bersama; (3) merumuskan program hipotetik pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling, dibawah bimbingan dosen pembimbing penelitian.

Tahap Keenam: Validasi Rasional melalui Seminar dan Lokakarya (Semiloka)

Agar mendapatkan program pelatihan hipotetik yang sesuai dan dapat diterapkan, perlu dilakukan uji kelayakan program. Oleh karena itu peneliti bersama personil yang terkait mengadakan semiloka untuk menguji kelayakan program secara rasional. Kegiatan semiloka ini diikuti oleh pimpinan sekolah yang bersangkutan, koordinator guru pembimbing sekolah, peneliti sebagai penyaji, serta ahli. Dari hasil semiloka tersebut, diharapkan terumuskan program

pelatihan hipotetik untuk meningkatkan kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling.

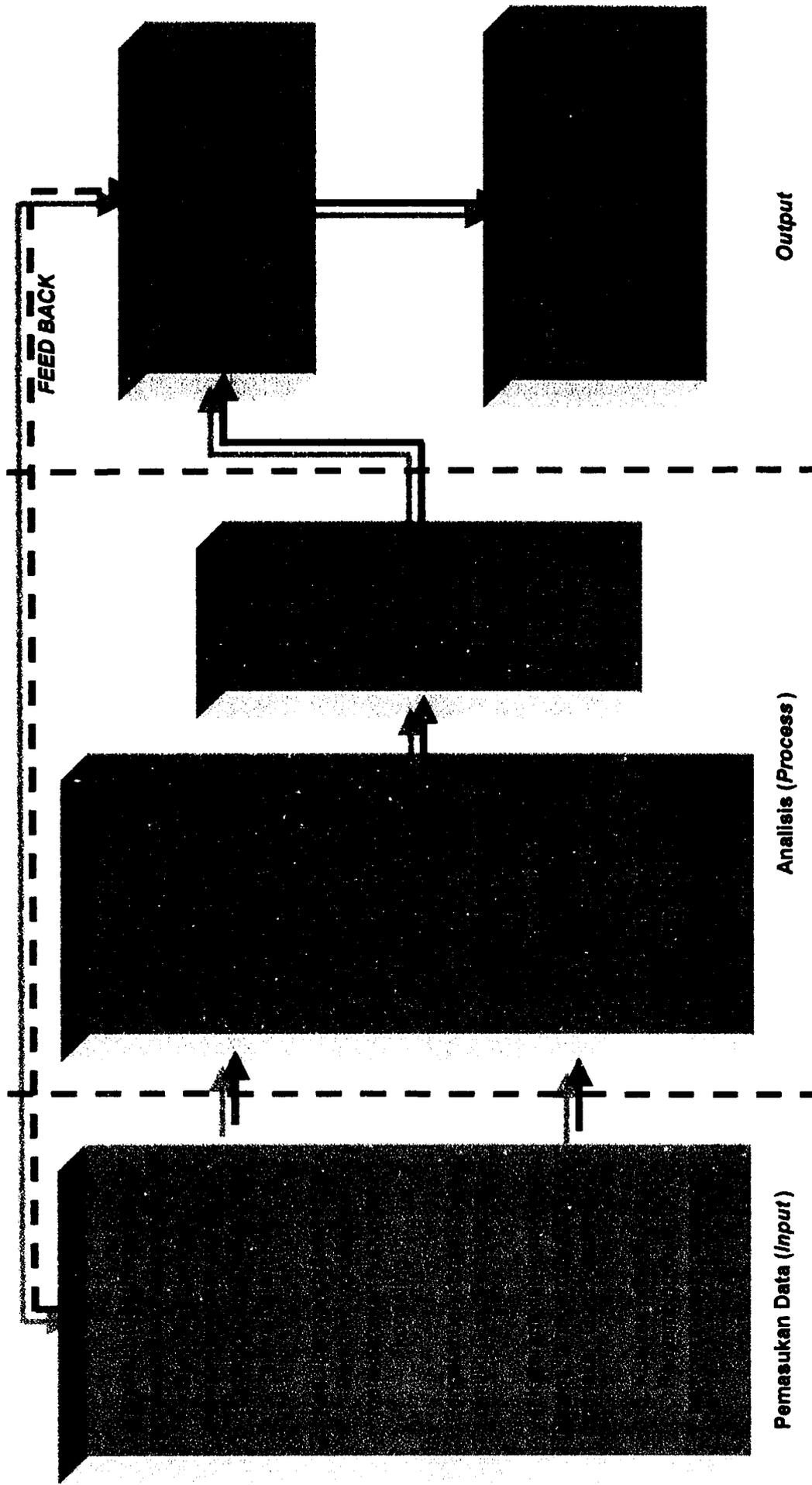
Tahap Ketujuh: Perumusan Program Hipotetik Pelatihan untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Pembimbing dalam Melaksanakan Hubungan Konseling

Agar lebih memperkuat validasi program pelatihan, dilakukan uji coba skenario pelatihan sebagai contoh metode untuk meningkatkan kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling. Dalam hal ini, peneliti mencobakan langsung kepada guru pembimbing. Dalam uji coba ini, peneliti hanya mengambil satu tema pelatihan, yaitu tentang berempati dan teknik empati.

Tahap Kedelapan: Rekomendasi Rumusan Program Akhir

Setelah dilakukan validasi melalui semiloka dan uji coba contoh pelatihan bagi guru pembimbing, program tersebut menjadi program akhir yang direkomendasikan ke SMA Pasundan 3 Bandung, sehingga dengan adanya program yang tersusun secara sistematis dan terarah dapat membantu guru pembimbing dalam proses peningkatan kemampuan melaksanakan hubungan konseling dengan siswa secara lebih baik.

Agar lebih jelas maka tahapan penelitian ini dapat dilihat pada kerangka alur penelitian pada bagan 3.1.



Bagan 3.1 Kerangka Alur Penelitian Perumusan Program Hipotesis Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Pembimbing dalam Melaksanakan Hubungan Konseling

D. Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian ini merupakan langkah penting setelah pengumpulan data, karena memungkinkan peneliti memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan. Maksud dilakukan analisis data adalah untuk mengorganisasikan dan mengelola data agar lebih sistematis sehingga dapat mempermudah pemaknaan. Sedangkan tujuan pengorganisasian dan pengelolaan data ini adalah menemukan tema dan hipotesis kerja, yang pada gilirannya akan menjadi bahan pengembangan teori.

Proses atau kegiatan analisis data ini mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif setelah meninggalkan lapangan. Jadi, dalam hal ini peneliti tidak akan menunggu dan membiarkan data ini menumpuk untuk kemudian baru menginterpretasikannya. Proses analisis data dilakukan sebagai berikut: Mula-mula membaca dan menelaah seluruh data secara mendalam, baik yang berasal dari hasil pengamatan, wawancara, hasil jawaban terhadap Daftar Pertanyaan Terbuka (DPT), hasil pencatatan terhadap rekaman *audio tape*, dokumen, daftar riwayat hidup GBK dan siswa. Telaahan tersebut tujuannya adalah untuk melihat hubungan antar data, apakah terdapat persamaan atau terdapat kontradiksi, kemudian berusaha mencari makna-maknanya.

Pada penelitian ini, proses analisis data dilakukan sebagai berikut:

- 1) Data mengenai keterbukaan dan keterlibatan siswa kepada guru pembimbing yang dijaring melalui observasi, rekaman audio tape, maupun wawancara baik kepada siswa/klien maupun kepada guru pembimbing dibaca, ditelaah, kemudian diambil kesimpulannya, selanjutnya dikelompokkan per sampel.
- 2) Data mengenai kesulitan yang dialami guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling yang dijaring melalui wawancara dan DPT dibaca, ditelaah, kemudian diambil kesimpulannya, selanjutnya dikelompokkan per sampel.
- 3) Data mengenai pengetahuan konseling guru pembimbing yang dijaring melalui DPT dibaca, ditelaah, kemudian diambil kesimpulannya, selanjutnya dikelompokkan per sampel.

- 4) Data mengenai keterampilan konseling yang digunakan guru pembimbing yang dijaring melalui observasi, rekaman audio tape dibaca, ditelaah, kemudian diambil kesimpulannya, selanjutnya dikelompokkan per sampel.
- 5) Data mengenai kualitas pribadi guru pembimbing yang dijaring melalui observasi dan rekaman audio tape dibaca, ditelaah, kemudian diambil kesimpulannya, selanjutnya dikelompokkan per sampel.
- 6) Demikian pula data yang dijaring melalui daftar riwayat hidup dibaca, ditelaah dan diambil kesimpulannya.
- 7) Selanjutnya kesimpulan-kesimpulan data per sampel diklasifikasikan berdasarkan variabel-variabelnya.
- 8) Dengan pengorganisasian semacam ini, diharapkan dapat terlihat hubungan antar data, apakah terdapat konsistensi atau justru kontradiksi, selanjutnya dicari makna-maknanya. Dengan makna-makna ini diharapkan pula dapat ditemukan tema sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja menurut data yang ditemukan.

E. Definisi Operasional

Variabel yang perlu mendapatkan pendefinisian secara operasional dalam penelitian ini adalah **Kemampuan Guru Pembimbing dalam Melaksanakan Hubungan Konseling**.

Secara konseptual, Shertzer dan Stone (1980) menyebutkan bahwa hubungan konseling adalah "*interaksi antara seorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut*". Orang yang membantu itu adalah kaum profesional yang kegiatannya adalah memudahkan orang lain dalam memahami, mengubah, atau memperkaya perilakunya, sehingga terjadi perubahan positif. Profesional yang dimaksud menurut Benjamin, dalam Shertzer & Stone, 1980 (Willis, 2004:36) adalah mempunyai waktu, kemampuan memahami dan mendengarkan, serta mempunyai, minat, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam hubungan konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor menciptakan hubungan konseling yang akrab (*rapport*) dan dengan

memanfaatkan komunikasi verbal dan nonverbal. Hubungan konseling yang menumbuhkan kepercayaan klien kepada konselor sehingga klien akan terbuka dan mau terlibat pembicaraan (diskusi bersama konselor). Jadi, keterlibatan klien ini ditentukan oleh faktor keterbukaan dirinya di hadapan konselor. Keterlibatan klien yaitu, klien terlihat bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling dengan jujur mengemukakan persoalannya/pengalaman, perasaannya dan keinginannya. Selanjutnya dia bersemangat mengemukakan ide, alternatif dan upaya-upaya. Jika klien diliputi keengganan dan resistensi, maka dia tidak akan jujur mengeluarkan perasaannya.

Adapun gejala-gejala resistensi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Klien berbicara amat formal, kaku, hanya di permukaan saja, dan menutup hal-hal yang sifatnya pribadi; (2) Klien enggan untuk berbicara, sehingga lebih banyak diam; (3) Klien bersikap defensif, artinya bertahan dan tidak mau berbagi, mempertahankan kerahasiaan, menghindar atau menolak dan membantah.

Dengan demikian, maka yang dimaksud kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling ini adalah kemampuan guru pembimbing untuk berinteraksi dengan siswa yang dapat melibatkan siswa secara penuh ke dalam proses konseling agar terbuka dan dengan mudah menyatakan perasaan, pengalaman, dan idenya sehingga memperlancar proses konseling, dan segera mencapai tujuan konseling yang diinginkan siswa atas bantuan guru pembimbing. Proses konseling yang dimaksud adalah berupa wawancara konseling mulai dari tahap awal hingga tahap akhir. Sedangkan bentuk utama hubungan konseling ini adalah pertemuan pribadi dengan pribadi (guru pembimbing-Klien) yang masing-masing dilatarbelakangi oleh lingkungan (internal-eksternal).

Di dalam operasionalnya, untuk mengetahui bagaimana keterbukaan dan keterlibatan siswa dalam hubungan konseling tersebut maka yang dilihat adalah ungkapan verbal maupun nonverbal siswa kepada guru pembimbing pada saat terjadi wawancara konseling (apakah siswa mengungkapkan perasaan, pengalaman, gagasannya, atau tidak), serta sikap siswa (apakah menunjukkan gejala-gejala resistensi atau tidak), yang meliputi: (1) Klien berbicara amat

formal, hanya di permukaan saja, dan menutup hal-hal yang sifatnya pribadi; (2) Klien enggan untuk berbicara, sehingga lebih banyak diam; (3) Klien bersikap defensif, artinya bertahan dan tidak mau berbagi, mempertahankan kerahasiaan, menghindari atau menolak dan membantah.

Terdapat tiga aspek yang menentukan keberhasilan hubungan konseling yaitu: kualitas pribadi konselor dalam berkomunikasi, pengetahuan/wawasan mengenai konseling, serta keterampilan konseling. Ketiga aspek ini menyatu dalam diri konselor sehingga ia mampu mengelola proses konseling dengan menciptakan hubungan konseling yang melibatkan klien untuk terbuka untuk menyatakan dengan bebas pengalaman/persoalannya, perasaan, dan gagasannya.

Oleh karena itu maka untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling, maka yang dilihat adalah: 1) Pengetahuan konseling guru pembimbing yang menunjang tercapainya tujuan hubungan konseling; 2) Keterampilan konseling guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling; serta 3) Kualitas pribadi guru pembimbing yang berperan dalam mencapai tujuan hubungan konseling. Secara lebih jelas berikut ini dipaparkan secara rinci mengenai aspek-aspek tersebut.

Pertama, Pengetahuan Konselor. Secara konseptual, Cavanagh (1982:6) menyebutkan bahwa konselor seyogyanya memiliki pengetahuan dan memahami teori mengenai gambaran seseorang. Artinya, memahami filosofi dasar tentang perilaku manusia. Sementara itu Okun (1987) mengemukakan bahwa yang dimaksud pengetahuan adalah wawasan/ilmu. Dalam hal ini adalah ilmu konseling yang banyak didukung oleh ilmu-ilmu mengenai manusia seperti filsafat manusia, agama, psikologi, antropologi, sosiologi dan seni peran.

Pada kenyataannya di Indonesia, ilmu/wawasan/pengetahuan tersebut sudah termuat dalam materi pendidikan awal calon konselor pada jurusan-jurusan BK di seluruh Indonesia, yang meliputi: Ilmu pengetahuan BK termasuk ilmu-ilmu pendukungnya; Keterampilan BK; dan Pengembangan kepribadian dan nilai moral sebagai etika dalam melakukan kerja profesional (Willis, 2004:227).

Berdasarkan hal itu maka dalam operasionalnya, untuk mengetahui bagaimana pengetahuan konseling guru pembimbing adalah dengan menggali

wawasan guru pembimbing mengenai dasar-dasar umum tentang : a) Konseling, mencakup: pengertian, tujuan, fungsi, kedudukan konseling dalam bimbingan konseling, proses, tahapan; b) Hubungan konseling, mencakup: pengertian, tujuan, serta faktor-faktor yang menentukan tercapainya hubungan konseling; c) Konselor, mencakup: karakteristik konselor yang baik dan kurang baik; d) Ragam teknik konseling; e) Siswa remaja SMA, mencakup: tugas perkembangan remaja tingkat SMA, karakteristik permasalahan remaja SMA.

Kedua, Keterampilan konseling yang dimiliki guru pembimbing. Secara konseptual yang dimaksud dengan keterampilan konseling adalah cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam melaksanakan hubungan konseling untuk membantu klien agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya dan agama (Willis, 2004:157). Keterampilan konseling ini meliputi proses konseling, tahapan konseling, dan teknik-teknik konseling.

Bila merujuk pada pandangan Willis (2004:205) dan Ivey (1980) proses konseling ini diterangkan sebagai suatu sistematis wawancara konseling antara konselor-klien dalam tahap-tahapan awal, pertengahan, dan akhir. Tahap awal konseling yang merupakan tahap pembukaan proses konseling ini meliputi menciptakan rapport (hubungan konseling yang akrab dan bersahabat), melakukan kontrak, dan bersama klien menemukan masalah atau isu sentral klien. Selanjutnya pada tahap pertengahan proses konseling, konselor meningkatkan partisipasi dan keterbukaan klien dalam proses konseling sehingga masalah klien yang sudah ditemukan bersama tadi pada awal konseling akan berkembang dan mengarah kepada tujuan konseling sebagaimana harapan klien, yaitu menurunnya kecemasan, mempunyai rencana hidup positif, dan meningkatnya kemandirian. Pada tahap akhir terjadi perubahan perilaku klien ke arah positif dimana klien membuat rencana hidup, tekanan klien tampak menurun, klien mengevaluasi proses konseling, dan akhirnya sesi ditutup konselor atas persetujuan klien.

Pada setiap tahap konseling ini terdapat teknik-teknik konseling yang harus dikuasai konselor. Walaupun demikian, tidak berarti aturannya kaku. Artinya, seorang konselor dengan kemampuan dan seni akan melakukan



konseling dengan teknik-teknik yang bervariasi dan berganda. Penggunaan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan berganda amat penting, karena setiap klien berbeda kepribadian (kemampuan, sikap, motivasi kehadiran, temperamen), respon lisan, bahasa badan, dan sebagainya.

Berikut ini adalah teknik-teknik konseling pada setiap tahapan konseling:

Tabel 3.1 Teknik-teknik Konseling pada Setiap Tahapan Konseling

TAHAP AWAL (Definisi Masalah)	TAHAP PERTENGAHAN (Tahap Kerja)	TAHAP AKHIR (Action)
<ul style="list-style-type: none">- Attending- Mendengarkan- Empati- Refleksi- Eksplorasi- Bertanya- Menangkap pesan utama- Mendorong dan dorongan minimal	<ul style="list-style-type: none">- Menyimpulkan sementara- Memimpin- Memfokuskan- Konfrontasi- Menjernihkan- Memadahkan- Mengarahkan- Dorongan minimal- Diam- Mengambil inisiatif- Memberi nasihat- Memberi informasi- Menafsirkan	<ul style="list-style-type: none">- Menyimpulkan- Merencanakan- Menilai- Mengakhiri konseling

Secara operasional, maka yang dilihat adalah kemampuan guru pembimbing dalam melakukan proses konseling secara sistematis dalam tahap-tahapan awal, pertengahan, dan akhir dalam bentuk wawancara dengan klien, juga bagaimana respon guru pembimbing berupa teknik-teknik konselingsnya.

Ketiga, Kualitas Pribadi Konselor. Secara konseptual, kualitas pribadi konselor dimaknakan sebagai kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh. Menurut Okun (1987), seorang konselor yang efektif memiliki karakteristik kepribadian sebagai berikut: Empati, artinya dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain; Asli/jujur, yaitu perilaku dan kata-kata konselor tidak dibuat-buat akan tetapi asli dan jujur sesuai dengan keadaannya; Memahami keadaan klien, mampu memahami kekuatan dan kelemahannya; Menghargai martabat klien secara positif tanpa syarat; Menerima klien walau dalam keadaan bagaimanapun; Tidak menilai atau membanding-

bandingkan klien; Mengetahui keterbatasan diri (ilmu, wawasan, teknik) konselor; Memahami keadaan sosial budaya dan ekonomi klien.

Karakteristik ini akan memancar pada perilaku konselor saat menghadapi klien, sehingga klien terpengaruh kemudian klien mengikutinya, selanjutnya menjadi terbuka dan terlibat dalam pembicaraan. Okun (1987) mengemukakan bahwa perilaku yang dikomunikasikan kepada klien dapat berupa perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Selanjutnya beliau pun menunjukkan contoh-contoh perilaku verbal dan nonverbal konselor yang kurang baik dan tidak efektif yang dapat membuat tujuan konseling tidak tercapai, serta contoh-contoh perilaku verbal dan nonverbal konselor yang membantu dan efektif yang dapat membuat tujuan konseling tidak tercapai (tabel 3.1).

Di dalam operasionalnya, untuk mengetahui bagaimana kualitas pribadi guru pembimbing, maka yang akan dilihat adalah perilaku-perilaku verbal dan nonverbal yang efektif dan yang tidak efektif yang dikomunikasikan guru pembimbing pada saat menghadapi siswa/klien.

Tabel 3.2 Karakteristik Perilaku Verbal & Nonverbal Konselor yang Efektif dan Tidak Efektif

Kriteria	Perilaku Verbal	Perilaku Nonverbal
Efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kata-kata yang dapat difahami klien • Memberikan refleksi dan penjelasan terhadap pernyataan klien • Memberikan penafsiran yang baik/sesuai dengan situasi • Membuat kesimpulan-kesimpulan • Merespon pesan utama klien • Memberi dorongan minimal • Memanggil klien dengan nama panggilan atau anda • Memberi informasi sesuai keadaan • Menjawab pertanyaan tentang diri kopnselor • Menggunakan humor secara tepat untuk menurunkan ketegangan • Tidak menilai klien • Memberikan pemahaman yang tepat tentang pernyataan klien 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsisten antara perilaku verbal dan nonverbal • Ekspresi wajah cerah • Nada suara disesuaikan dengan klien (umumnya sedang, tenang) • Memelihara kontak mata • Sesekali menganggukan kepala wajah yang bersemangat • Kadang-kadang memberi isyarat tangan • Jarak dengan klien realtif dekat • Ucapan tidak terlalu cepat/lambat • Duduk agak condong ke arah klien • Sentuhan (touch) disesuaikan dengan usia klien dan budaya lokal • Air muka ramah dan senyum
Tidak Efektif	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi nasihat • Mencaramahi • Menyalahkan klien 	<ul style="list-style-type: none"> • Senyum menyeringai/senyum yang sinis • Membuang pandangan/melengah • Duduk menjauh dari klien

<ul style="list-style-type: none"> • Menilai klien • Membujuk klien • Mendorak klien • Terus-terusan menggali dan bertanya terutama dengan bertanya mengapa • Selalu mengarahkan klien • Sering menuntut/meminta kepada klien • Sikap merendahkan klien • Penafsiran yang berlebihan • Menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti • Menyimpang dari topic • Sok intelektual • Analisis yang berlebihan • Bercerita mengenai diri terlalu banyak 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggerakkan dahi • Cemberut • Merapatkan mulut • Menggoyang-goyangkan jari • Gerak-gerak isyarat yang mengacaukan • Menguap • Menutup mata, atau mengantuk • Nada suara tidak menyenangkan • Berbicara terlalu cepat atau perlahan
---	---

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data artinya peneliti sendiri yang terjun langsung untuk merekam data selama penelitian. Selama berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpul data berupa observasi, wawancara, dan rekaman *audio tape*.

1. Alat Pengumpul Data

a. Daftar Pertanyaan Terbuka

Daftar pertanyaan terbuka ini adalah alat penelitian untuk menjangkau sejauh mana pengetahuan mengenai konseling yang dimiliki sampel penelitian. Daftar pertanyaan terbuka ini terdiri dari 17 item yang mewakili setiap indikator (tabel 3.4). Guru pembimbing dalam hal ini diminta menjawab setiap pertanyaan secara tertulis. Setelah itu jawaban terhadap daftar pertanyaan terbuka tersebut dianalisis dan ditarik kesimpulan.

b. Wawancara/Interview

Wawancara ini adalah alat penelitian untuk menggali sejauh mana keterlibatan dan keterbukaan siswa kepada guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling serta mengenai kesulitan yang dialami guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling.

Wawancara tersebut dilakukan mengikuti petunjuk/kerangka dan garis besar pokok-pokok wawancara yang dipersiapkan sebelumnya (Lampiran

K). Petunjuk wawancara tersebut hanya berisi panduan/petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya.

Wawancara dilakukan oleh peneliti, sedangkan yang diwawancarai adalah guru pembimbing serta siswa yang saat itu menjadi kliennya. Wawancara kepada guru pembimbing maksudnya untuk menggali sejauh mana pandangan dan pengalaman mereka dalam usaha membuat siswa terlibat dan terbuka kepada mereka dalam hubungan konseling serta mengenai kesulitan yang dialami pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling tersebut. Sedangkan wawancara kepada siswa/klien maksudnya untuk menggali pandangan dan pengalamannya terkait dengan keterlibatan/ketidakterlibatan dan keterbukaan/ketertutupannya kepada guru pembimbing dalam hubungan konseling.

c. Observasi/Pengamatan

Observasi/pengamatan langsung di lapangan adalah alat peneliti untuk memperoleh data mengenai setting (situasi dan kondisi pelaksanaan konseling) serta melengkapi data mengenai kualitas pribadi guru pembimbing yang turut berperan dalam hubungan konseling dengan siswa, serta data mengenai teknik-teknik konseling yang dimiliki mereka yang mendukung tujuan hubungan konseling.

Pencatatan mengenai hasil pengamatan dibuat dalam bentuk peta konteks dan catatan kronologis. Peta konteks dalam hal ini berupa peta tentang latar pelaksanaan proses konseling, yakni: deskripsi mengenai situasi, kondisi, dan tempat pelaksanaan konseling termasuk posisi konselor dan klien di ruangan tersebut. Catatan kronologis dalam hal ini adalah pencatatan yang rinci dan secara kronologis dari waktu ke waktu mengenai proses konseling yang terjadi. Catatan tersebut kemudian diberi nomor urut.

d. Rekaman Audio Tape

Rekaman *audio tape* adalah alat yang digunakan peneliti untuk merekam dialog konseling guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan

konseling dengan siswa/klien. Data ini digunakan sebagai bahan untuk menganalisis sejauh mana keterbukaan dan keterlibatan siswa kepada guru pembimbing, kualitas pribadi guru pembimbing serta teknik konseling yang digunakan guru pembimbing.

Pertimbangan digunakannya *audio tape* adalah agar segala peristiwa atau data dapat didengar secara berulang sehingga apa yang diragukan dalam penafsiran datanya langsung dapat dicek, selain itu data tersebut dapat dianalisis kembali oleh orang lain yang terkait dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan dasar untuk pengecekan kesahihan dan keandalan. Hasil rekaman tersebut kemudian dicatat untuk selanjutnya dilakukan analisis.

e. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah alat peneliti untuk menjangkau data penunjang berupa:

- 1) Daftar riwayat hidup guru pembimbing, untuk melihat latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman konseling.
- 2) Daftar riwayat hidup siswa/klien, untuk melihat latar belakang keluarga, pendidikan.
- 3) Program bimbingan dan konseling yang dapat menyajikan informasi mengenai keadaan, aturan, dan program-program bimbingan konseling yang berlaku di sekolah tersebut.

2. **Kisi-kisi Pengumpul Data**

- a. Kisi-kisi Keterbukaan dan Keterlibatan siswa/klien kepada guru pembimbing dalam hubungan konseling

Tabel 3.3 Kisi-kisi Keterbukaan dan Keterlibatan Siswa dalam Hubungan Konseling

Indikator	Deskripsi	Teknik Pengumpulan Data
1. Siswa berbicara tidak formal	1. Siswa tidak berbicara laku atau tidak hanya di permukaan saja dan tidak menutup hal yang sifatnya pribadi	Observasi, Wawancara, <i>audio tape</i>

2. Siswa tidak bersikap defensif	2. Siswa memberikan jawaban terbuka (tidak hanya jawaban ya dan tidak) Siswa bertahan, tidak mau berbagi, mempertahankan kerahasiaan, menghindari atau menolak atau membantah.	Observasi, Wawancara, audio tape
3. Siswa enggan berbicara	Siswa diam (tidak berbicara)	Observasi, Wawancara, audio tape
4. Siswa mengungkapkan isi perasaan	Siswa mengungkapkan isi perasaannya	Observasi, Wawancara, audio tape
5. Siswa mengungkapkan pengalaman	Siswa mengungkapkan pengalamannya	Observasi, Wawancara, Video & audio tape
6. Siswa mengungkapkan gagasan	Siswa mengungkapkan gagasan-gagasannya	Observasi, Wawancara, audio tape
7. Siswa terlibat dalam diskusi dengan konselor mengenai permasalahan klien dan pemecahannya	Siswa tidak diam saja, ia terlibat dalam diskusi dengan konselor mengenai permasalahan Siswa dan pemecahannya	Observasi, Wawancara, audio tape

b. Kisi-kisi tentang Pengetahuan Konseling pada guru pembimbing

Tabel 3.4 Kisi-kisi tentang Pengetahuan Konseling guru pembimbing

Indikator	Deskripsi	Item	Teknik Pengumpulan Data
1. Wawasan dan pengetahuan yang dimiliki konselor mengenai dasar-dasar umum konseling.	1. Pemahaman mengenai pengertian/ makna konseling	1. Apa yang anda ketahui tentang konseling	Daftar Pertanyaan Terbuka (DPT)
	2. Pemahaman mengenai tujuan konseling	2. Menurut anda, apa tujuan dilakukannya konseling kepada siswa?	
	3. Pemahaman mengenai klien	3. Menurut anda, apa yang dimaksud dengan klien / konselcee?	
	4. Pemahaman mengenai kedudukan konseling dalam BK secara keseluruhan	4. Bagaimana kedudukan konseling dalam bimbingan konseling secara keseluruhan	
	5. Pemahaman mengenai proses dan tahapan konseling		
6. Bagaimana pula tahapan-tahapan konseling tersebut			
2. Wawasan dan pengetahuan yang dimiliki konselor	1. Pemahaman mengenai pengertian hubungan konseling	7. Apa yang anda fahami mengenai hubungan konseling	DPT

mengenai yang dasar-dasar umum hubungan konseling.	2. Pemahaman mengenai tujuan diciptakannya hubungan konseling	8. Apa tujuan diciptakannya hubungan konseling	
	3. Pemahaman mengenai ciri bahwa tujuan hubungan konseling tercapai	9. Menurut anda apa ciri bahwa tujuan hubungan konseling telah tercapai	
	4. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat menentukan tercapainya tujuan hubungan konseling	10. Faktor-faktor apa sajakah yang menentukan tercapainya hubungan konseling	
3. Wawasan dan pengetahuan yang dimiliki konselor mengenai ragam teknik konseling	1. Pemahaman mengenai makna teknik konseling	11. Apa yang dimaksud dengan teknik konseling	DPT
	2. Pemahaman mengenai macam-macam teknik konseling	12. Sebutkan berbagai macam teknik konseling yang anda ketahui	
4. Wawasan dan pengetahuan yang dimiliki konselor mengenai dasar-dasar umum tentang konselor,	1. Pemahaman mengenai pengertian dan tugas konselor	13. Apa yang anda fahami pengertian dan tugas konselor	DPT
	2. Pemahaman mengenai ciri-ciri / karakteristik konselor yang baik / yang menunjang tujuan hubungan konseling	14. Bagaimana karakteristik konselor yang baik / yang menunjang tujuan hubungan konseling?	
	3. Pemahaman mengenai karakteristik konselor yang menghambat tujuan hubungan konseling	15. Bagaimana karakteristik konselor yang kurang baik / tidak menunjang tujuan hubungan konseling?	
5. Wawasan dan pengetahuan yang dimiliki konselor mengenai dasar umum siswa remaja SMU,	1. Pemahaman mengenai kedudukan siswa SMU dalam fase perkembangan manusia	16. Apa saja tugas perkembangan remaja SMU yang anda ketahui	DPT
	2. Pemahaman mengenai karakteristik perkembangan remaja SMU dan permasalahannya secara umum.	17. Bagaimana karakteristik permasalahan remaja SMU pada umumnya?	

c. Kisi-kisi Kualitas Pribadi Guru Pembimbing

Tabel 3.5 Kisi-kisi tentang Kualitas Pribadi Guru Pembimbing

Indikator	Deskripsi	Teknik Pengumpulan Data
Perilaku non verbal Efektif	Konsisten antara perilaku verbal dan nonverbal	Observasi Audio tape
	Ekspresi wajah cerah	
	Nada suara disesuaikan dengan klien (umumnya sedang, tenang)	
	Memelihara kontak mata	
	Sesekali menganggukkan kepala wajah yang bersemangat	
	Kadang-kadang memberi isyarat tangan	
Jarak dengan klien relatif dekat		

	Ucapan tidak terlalu cepat/lambat Duduk agak condong ke arah klien Sentuhan (touch) disesuaikan dengan usia klien dan budaya lokal Air muka ramah dan senyum	
Perilaku nonverbal Tidak Efektif	senyum menyeringai/senyum yang sinis Membuang pandangan/melengah Duduk menjauh dari klien Menggerakkan dahi Cemberut Merapatkan mulut Menggoyang-goyangkan jari Gerak-gerak isyarat yang mengacaukan Menguap Menutup mata, atau mengantuk Nada suara tidak menyenangkan Berbicara terlalu cepat atau perlahan	Observasi Audio tape
Perilaku verbal Efektif	Menggunakan kata-kata yang dapat difahami klien Memberikan refleksi dan penjelasan terhadap pernyataan klien Memberikan penafsiran yang baik/sesuai dengan situasi Membuat kesimpulan-kesimpulan Merespon pesan utama klien Memberi dorongan minimal Memanggil klien dengan nama panggilan atau anda Memberi informasi sesuai keadaan Menjawab pertanyaan tentang diri konselor Menggunakan humor secara tepat untuk menurunkan ketegangan Tidak menilai klien Memberikan pemahaman yang tepat tentang pernyataan klien	Observasi Audio tape
Perilaku Verbal Negatif	Memberi nasihat Menceramahi Menyalahkan klien Menilai klien Membujuk klien Mendesak klien Terus-terusan menggali dan bertanya terutama dengan bertanya mengapa Selalu mengarahkan klien Sering menuntut/meminta kepada klien Sikap merendahkan klien Penafsiran yang berlebihan Menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti Menyimpang dari topik Sok intelektual Analisis yang berlebihan Berbicara mengenai diri terlalu banyak	Observasi Audio tape

d. Kisi-kisi tentang Teknik Konseling yang Digunakan Guru Pembimbing

Tabel 3. 6 Kisi-kisi tentang Teknik Konseling yang Digunakan Guru Pembimbing

Indikator	Deskripsi	Teknik Pengumpulan Data
Teknik Konseling pada Tahap Awal (Definisi Masalah)	Attending	Observasi Audio tape
	Mendengarkan	
	Empati	
	Refleksi	
	Eksplorasi	

	Bertanya	
	Menangkap pesan utama	
	Mendorong dan dorongan minimal	
Teknik Konseling pada Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)	Menyimpulkan secaraotara	Observasi Audio tape
	Menampung	
	Memfokuskan	
	Konfrontasi	
	Menjernihkan	
	Memudahkan	
	Mengarahkan	
	Dorongan minimal	
	Diam	
	Mengambil inisiatif	
	Memberi nasihat	
	Memberi informasi	
	Menafsirkan	
Teknik Konseling pada Tahap Akhir (Action)	Menyimpulkan	Observasi Audio tape
	Mencencanakan	
	Menilai	
	Mengakhiri konseling	



